

PROFIL KOMPETENSI MANAJERIAL BERDASARKAN PERSEPSI PESERTA PELATIHAN *IMPACT BASED FORECAST (IBF)* TAHUN 2020

RR. Yuliana Purwanti¹⁾

Pusat Pendidikan dan Pelatihan BMKG¹⁾

Korespondensi: roro.yuliana@bmkgo.id

ABSTRACT

Impact Based Forecast (IBF) has been developed as a new method to improve public awareness of extreme weather impact in particular. This method increases relevancy of weather prediction information to the public needs, and provides wider opportunity for the users and stakeholders in decision making in saving countless lives and reducing suffering and victims. IBF is built from the forecasters ability to collaborate with the stakeholders in disaster risk management, especially in mapping and communicating the impact to the public. A survey was conducted for the participants of the IBF Training Course to gain information about their self-perception on IBF related managerial and technical competencies. Further study identified that the managerial competency is not sufficient especially in the communication aspect. To be a competent IBF team member, participant is suggested to develop communication competency and to take advantages of both change management and socio-cultural competencies.

Kata kunci: Impact Based Forecast, Kompetensi Manajerial, Kompetensi Sosio Kultural, Persepsi

ABSTRAK

Impact Based Forecast (IBF) dikembangkan sebagai metode baru dalam meningkatkan kesadaran publik pada potensi dampak kejadian cuaca. Dengan penerapan IBF, prediksi cuaca menjadi lebih relevan terhadap kebutuhan masyarakat, sekaligus memberikan kesempatan bagi pengguna dan pemangku kepentingan untuk mengambil kebijakan dan memilih tindakan yang sesuai sebagai upaya menghindari kerusakan maupun korban jiwa. Prakiraan berbasis dampak terbangun dari kemampuan prakirawan cuaca berkolaborasi dengan stakeholder di bidang penanggulangan bencana, dalam memetakan dampak dan mengomunikasikan ke masyarakat. Pada pelatihan IBF Tahun 2020 yang ditujukan untuk membangun kompetensi teknis, dilakukan survei untuk mengetahui tingkat persepsi peserta pada kompetensi manajerial dan sosiokultural yang terkait IBF. Berbeda dengan hasil kajian kompetensi sosio kultural yang cukup baik, dari studi terungkap bahwa kompetensi manajerial belum sepenuhnya memadai terutama aspek komunikasi. Sambil melakukan pengembangan kompetensi komunikasi, individu yang akan bertugas dalam operasional IBF dapat menyiasati dengan menggunakan kompetensi mengelola perubahan dan sosio kultural untuk menguatkan strategi komunikasi.

Kata kunci: Impact Based Forecast, Kompetensi Manajerial, Kompetensi Sosio Kultural, Persepsi

PENDAHULUAN

Kejadian cuaca dan iklim ekstrem semakin sering terjadi, menimbulkan kerusakan dan korban jiwa. Berdasarkan informasi Sebaran kejadian bencana sepanjang tahun 2019 tercatat 3.814 kejadian yang didominasi oleh kejadian hidrometeorologi

seperti puting beliung, banjir dan kebakaran hutan dan lahan. Jumlah penduduk terdampak dan mengungsi lebih dari 6 juta jiwa dengan 589 jiwa meninggal dunia, dan hilang serta 3.422 orang luka-luka (BNPB, 2019). Bencana juga menimbulkan kerusakan infrastruktur dalam

berbagai tingkatan pada 73.726 rumah, 2024 fasilitas umum, 275 kantor dan 450 jembatan.

Meskipun kejadian ini telah diprediksi dan peringatan dini yang akurat telah didiseminasikan oleh institusi terkait, masyarakat masih terus menghadapi tantangan kebencanaan. Hal ini terjadi karena masih minimnya pemahaman terkait dampak dari fenomena cuaca iklim. *Impact Based Forecast (IBF)* dikembangkan sebagai pendekatan solutif yang menggunakan metode baru untuk meningkatkan kesadaran publik akan potensi dampak dari kejadian cuaca. *World Meteorological Organization (WMO)* dalam *Guidelines on Multi-hazard Impact Based Forecast and Warning Services (WMO, 2015)* menggambarkan IBF sebagai hubungan antara kemampuan memprediksi potensi bencana (sebagai input) dan dampak yang ditimbulkannya (sebagai output)

Prinsip dari IBF adalah membuat prediksi cuaca menjadi lebih relevan terhadap kebutuhan masyarakat, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan yang sesuai dalam menghindarkan kerusakan maupun korban jiwa. Institusi yang bertanggung jawab dalam bidang peringatan dini cuaca harus bekerjasama dengan para pemangku kepentingan untuk mengembangkan pendekatan peringatan dini berbasis dampak.

Adanya pendekatan baru ini akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memperluas kesempatan mitigasi dan antisipasi.

Titik berat implementasi IBF di Indonesia berada pada perubahan paradigma dari prediksi cuaca konvensional yang semata-mata memperhitungkan akurasi menjadi prakiraan berbasis dampak. Paradigma baru mengarah pada penguatan tiga komponen penting yaitu layanan pengguna yang spesifik, prediksi berbasis dampak dan peringatan dini berbasis risiko. Pergeseran dari prakiraan semata-mata berbasis batasan unsur meteorologis '*what the weather will be*' menjadi '*what the weather will do*', dampak kejadian cuaca pada masyarakat (Radjab, 2020).

Perubahan ini mensyaratkan adanya koneksitas yang baik antara institusi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan informasi cuaca dengan para pemangku kepentingan pada sektor terkait, terutama untuk mengidentifikasi daerah yang berpotensi terdampak paling parah sebagai landasan penyusunan rencana pengurangan kerentanan masyarakat (Nkiaka, E, 2020)

Saat ini fokus diarahkan pada sektor kebencanaan sebagai layanan pertama dari BMKG IBF, sehingga para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana diantaranya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat nasional, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) serta Pemerintah Daerah di tingkat lokal, adalah mitra BMKG.

Dalam Radjab (2020) digambarkan bahwa prakiraan berbasis dampak terbangun dari kemampuan prakirawan sebagai pengelola layanan cuaca berkolaborasi dengan personil bidang penanggulangan bencana. Berdasarkan kepakaran bidang masing-masing, secara kolaboratif, keduanya membangun kerjasama antar Lembaga, mengembangkan matrik dampak dan respon serta merancang strategi komunikasi terutama dalam hal penyajian informasi yang lebih baik berdasarkan kebutuhan pengguna.

Di sisi lain, kolaborasi ini juga diharapkan dapat optimal memberdayakan para partner di tingkat lokal sampai nasional sebagai agen dari berbagai komunitas terkait untuk membantu masyarakat memperkuat ketangguhan menghadapi bencana hidrometeorologi (Radjab, 2020).

Peran BNPB dan BPBD cukup krusial sebagai otoritas tanggap bencana. Setidaknya hal tersebut tergambar dalam riset League, C.E dkk (2010), yaitu mulai dari memperoleh informasi potensi cuaca ekstrem, menginterpretasikan dampak, memverifikasi dan mengambil keputusan terkait penerbitan peringatan bagi komunitas. Dalam hal ini, keputusan yang diambil sangat tergantung dari masukan informasi dari prakirawan yang menjadi mitranya.

Untuk dapat berkontribusi secara optimal dalam kolaborasi, prakirawan sebagai ujung tombak implementasi IBF harus memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini mengingat penerapan IBF tidak saja semata-mata berupa aspek teknis berupa informasi yang akurat dan terstandarisasi, tapi juga meliputi dukungan organisasi dan pengembangan kapasitas (Bierens, S. et al, 2020).

Bierens juga mengemukakan bahwa model IBF yang ideal memuat pula pertukaran pengetahuan antara penyedia layanan IBF dengan pengguna yang didasarkan pada pemahaman bersama terkait kebutuhan pengguna dan sejauh mana peringatan dini diformulasikan dan digunakan sebagai pengganti metode konvensional.

Agar implementasi IBF dapat berjalan dengan baik, perlu dukungan personil yang kompeten. Terlebih adanya amanah dari Undang-Undang Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Nomor 31/ 2009; Undang-Undang No. 5/ 2014; Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2017 tentang Manajemen PNS; Peraturan LAN Nomor 10/ 2018 tentang Pengembangan Kompetensi PNS; tentang Aparatur Sipil Negara; menjadi dasar perlunya penguatan kompetensi prakirawan cuaca dalam implementasi IBF. Untuk menjawab kebutuhan tersebut diselenggarakan Pelatihan Teknis IBF Tahun 2020.

Pelatihan yang diselenggarakan secara klasikal ini bertujuan untuk membentuk pegawai yang profesional yang mampu secara konsep dan praktik dalam menerapkan pembuatan hingga penyampaian informasi cuaca berbasis dampak. Adapun standar kompetensi yang ingin dicapai adalah:

1. Mampu memahami dasar-dasar IBF serta detail dari istilah-istilah dalam IBF yang dituangkan dalam indeks kerentanan dan resiko
2. Mampu menganalisis cuaca berdasarkan beberapa hasil model dasar dan teknik prakiraan cuaca probabilistik dan ensemble, serta ketidakpastian dalam prakiraan

3. Mampu membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjalankan IBF, sistem pengambilan keputusan dampak cuaca ekstrim, serta Global MultiHazard Alert System (GMHAS)
4. Mampu menjalankan IBF, teknik penyusunan matriks dampak dan resiko

Kurikulum pelatihan terdiri dari 13 materi pelatihan pokok dan 3 materi penunjang, termasuk pengembangan karakter (*character building*) yang menjadi landasan penerapan kompetensi teknis di bidang operasional.

Dalam materi pengembangan karakter ditumbuhkan kesadaran bahwa penguatan *soft skill* sama pentingnya dengan *hard skill*. Muatan substansi pembangunan karakter ini menjadi bagian dari upaya Lembaga Pendidikan Kementerian dan Lembaga untuk mengembangkan dan menguatkan karakter ASN.

Karakter ASN profesional dibangun melalui kompetensi teknis, manajerial dan sosio-kultural. Kompetensi manajerial dan sosio-kultural digambarkan secara rinci pada Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 38 Tahun 2017. Dalam peraturan yang sama, disebutkan bahwa kompetensi teknis ditetapkan oleh instansi Pembina.

Instansi operasional seperti BMKG yang sarat muatan teknis, penguatan karakter diberikan sebagai bagian dari Pelatihan Teknis sehingga peserta tidak saja meningkatkan kompetensinya dari sisi teknis operasional tapi juga kembali dikuatkan karakternya sesuai dengan nilai-nilai ASN (Purwanti, Y. 2020).

Upaya menumbuhkan kesadaran pentingnya memiliki karakter yang selaras dengan profesionalisme sebagai pengelola sistem IBF di BMKG, dimulai dari identifikasi kompetensi berdasarkan persepsi peserta. Diharapkan, dengan menemukenali tingkatan kemampuan sendiri, akan tergali motivasi internal dari peserta untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan gambaran ASN dalam Peraturan Menpan - RB dimaksud.

Lebih lanjut, prakirawan peserta pelatihan ditumbuhkan kesadarannya bahwa pergeseran paradigma dari prediksi konvensional yang bersifat deterministik murni ke arah probabilistik serta lebih melibatkan perspektif stakeholder dan pengguna akan membuat pekerjaan operasional semakin menantang ke depannya (Kaltenberg, R, et. al. 2020)

Dalam WMO Doc.1150 terdapat gambaran tentang kompetensi yang dibutuhkan individu untuk menyelenggarakan sistem IBF. Namun demikian, belum banyak ditemukan kajian yang membahas tentang profil prakirawan IBF, khususnya sebagai *softskill* pendukung kompetensi teknis. Di sisi lain, perubahan paradigma produk prakiraan dari yang semula sangat teknis meteorologis dan bersifat deterministik menjadi berbasis dampak, memerlukan lebih banyak dialog dengan pengguna dan pemangku kepentingan, yang tentunya memerlukan *softskill* yang memadai.

Tujuan dari kajian ini adalah mendapatkan gambaran persepsi peserta Pelatihan Impact Based Forecast (IBF) 2020 pada kemampuan manajerial individu sesuai Permenpan RB Nomor 38 Tahun 2017.

Manfaat dari penelitian ini adalah memperoleh deskripsi mengenai kompetensi manajerial dan sosio kultural berdasarkan persepsi peserta pelatihan IBF Tahun 2020, sebagai pendukung kompetensi teknis yang dibangun melalui serangkaian materi pokok.

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek manajerial dan sosio kultural yang terkait dengan tugas mengelola dan mengimplementasikan IBF termasuk didalamnya kemampuan bekerjasama antar Lembaga, mengembangkan matrik dampak dan respon serta merancang strategi komunikasi untuk penyajian informasi yang lebih baik.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam WMO Doc No 1150 dijelaskan bahwa implementasi dan pengembangan IBF memerlukan keberadaan infrastruktur, aspek

teknis, proses operasional dan komunikasi serta identifikasi yang jelas tentang peran dan tanggung jawab dari setiap pihak yang bermitra. Uccellini, L.W dan John. E. Ten Hoeve (2019) lebih lanjut menguatkan bahwa implikasi kesuksesan suatu prakiraan tidak saja tergantung dari akurasi, tapi juga dari kegunaan dan manfaat informasi tersebut bagi mitra, pelanggan dan publik pada umumnya termasuk dalam memperbaiki kualitas pengambilan keputusan pemangku kebijakan dalam keselamatan (Harrowsmith, at. al). Sukses dari penerapan sistem IBF sangat tergantung pada kapasitas personal yang terlibat. melalui serangkaian proses utuh yang tidak saja memerlukan perubahan budaya organisasi namun juga memastikan adanya interaksi dan kolaborasi erat antara institusi penyedia prediksi cuaca dengan pemangku kepentingan sektoral.

Untuk dapat memberikan layanan informasi sesuai paradigma baru, beberapa *National Meteorological and Hydrometeorological Service* (NMHS) harus melakukan penguatan kapasitas prakirawan sehingga dapat membuat dan menjelaskan produk prakiraan dampak.

WMO Doc No. 1150 juga menyebutkan kompetensi yang diharapkan diantaranya adalah:

1. Mampu menganalisis dan memantau kondisi cuaca
2. Mampu membuat prakiraan dan peringatan dini cuaca
3. Mampu mengomunikasikan fenomena cuaca dan potensi dampaknya pada pengguna internal dan eksternal dengan baik
4. Mampu memastikan kualitas dari informasi dan layanan cuaca
5. Mampu memahami sistem secara keseluruhan, keterbatasan peralatan
6. Mampu memahami konsep hidrometeorologi dan integrasinya dalam pengambilan keputusan oleh para mitra
7. Mampu mengedukasi pengguna bagaimana menggunakan informasi prakiraan berbasis dampak

Di BMKG tugas sebagai tim IBF dilakukan oleh pejabat fungsional Pengamat Meteorologi dan Geofisika (PMG). Jika mencermati ketentuan personal pelaksana IBF yang dikemukakan WMO (2015), maka tugas pengelolaan idealnya dapat dilakukan mulai pejabat fungsional di tingkat muda.

Dalam Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017 disebutkan kompetensi manajerial pejabat fungsional muda meliputi:

1. Integritas: Mampu memastikan menanamkan keyakinan bersama agar anggota yang dipimpin bertindak sesuai nilai, norma dan etika organisasi dalam lingkup formal
2. Kerjasama: Efektif membangun tim kerja untuk peningkatan kinerja organisasi
3. Komunikasi: Berkomunikasi secara asertif, terampil berkomunikasi lisan/ tertulis untuk menyampaikan informasi yang sensitive/ rumit/ kompleks
4. Orientasi pada hasil: menetapkan target kerja yang menantang bagi unit kerja, memberi apresiasi dan teguran untuk mendorong kinerja
5. Pelayanan Publik: mampu memanfaatkan kekuatan kelompok serta memperbaiki standar pelayanan di lingkup unit kerja
6. Pengembangan diri dan orang lain: memberikan umpan balik dan membimbing;
7. Mengelola perubahan: membantu orang lain mengikuti perubahan, mengantisipasi perubahan secara tepat
8. Pengambilan keputusan: membandingkan berbagai alternatif, menyeimbangkan risiko keberhasilan dalam implementasi

Selain itu, disebutkan pula kompetensi sosio kultural sebagai perekat bangsa dalam bentuk mempromosikan, mengembangkan sikap toleransi dan persatuan. Lebih lanjut, kompetensi ini dapat dirinci menjadi sub kompetensi dalam definisi operasional yaitu: (a) Mengelola keragaman lingkungan budaya; (b). Membangun network sosial; (c). Manajemen konflik; (d). Empati sosial; (e). Kepekaan Gender; (f). Kepekaan difabelitas (Sartika, D., 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan argumentatif dan penjelasan terhadap variabel penelitian (Dhahri, I, dkk, 2017). Pengumpulan data melalui survei dilakukan dengan menggunakan teknik angket dengan memberikan pertanyaan pada responden yang terangkum dalam instrumen kuisisioner (Habiby, W. N. 2017). Angket disajikan memanfaatkan kemudahan *google form* seperti yang direkomendasikan oleh Saptadi, N. T. S dkk. (2018), dan memuat set pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek kompetensi manajerial dan sosio kultural dalam Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017 dan berbagai indikator kompetensi yang relevan utamanya WMO Doc No. 1150.

Data primer dianalisis menggunakan interpretasi faktual dan akurat sesuai fakta dilanjutkan analisis induktif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dari variable penelitian (Habiby, W. N. 2017; Dhahri, I, dkk, 2017). Mengingat fokus penelitian adalah kapasitas *softskill*, maka aspek kompetensi teknis tidak menjadi bahasan dalam kajian ini.

Studi literatur pada penelitian ini dilakukan dengan mempelajari jurnal ilmiah, dokumen dan buku referensi yang berhubungan dengan tema terkait penelitian.

Penelitian menggunakan teknik sampling populasi (sampel jenuh), artinya seluruh populasi sebanyak 30 orang peserta menjadi responden. Data diperoleh dari angket yang terdiri dari 18 item pertanyaan, dengan pilihan tertutup, yang menunjukkan kemunculan kondisi yang dipilih. Pilihan menggunakan skala likert sebanyak 5 pilihan jawaban. Jumlah ini dipilih sebagai jumlah ideal dengan pertimbangan agar rentang jawaban tidak terlalu sedikit sehingga menimbulkan reabilitas yang rendah dan sebaliknya juga tidak terlalu banyak sehingga dapat menambah error pada variannya (Habiby, W. N. 2017). Adapun pilihan dan skornya yaitu: 'Selalu' = 5;

‘Seringkali’ = 4; ‘Kadang-kadang’ = 3; ‘Jarang’ = 2; ‘Tidak Pernah’ = 1.

Jawaban pertanyaan kemudian diolah dan disajikan dalam tabel untuk mendapatkan informasi yang bermakna, guna penyusunan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

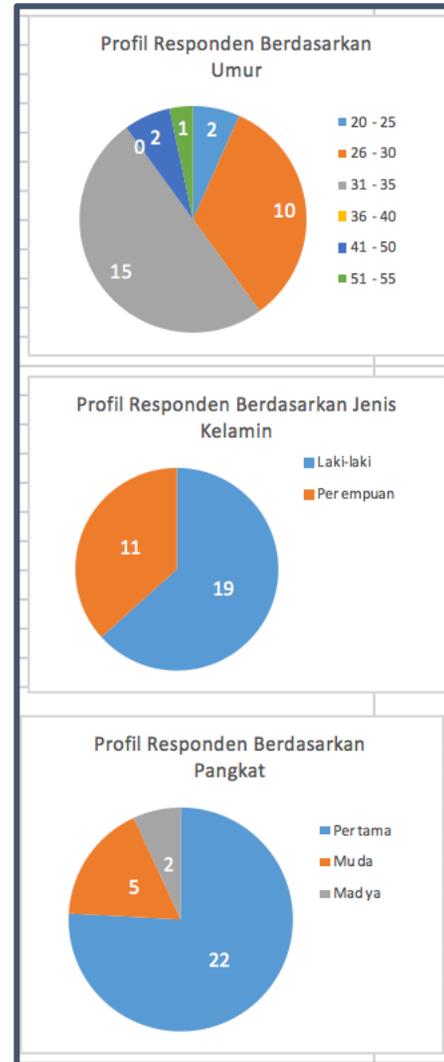
Hasil yang akan dibahas dalam kajian ini adalah persepsi peserta pelatihan IBF Tahun 2020 terhadap kemampuan manajerial dan sosio-kultural yang terkait dengan tugas sebagai penyelenggara layanan IBF. Analisis diarahkan untuk melihat gambaran kompetensi manajerial dan sosio-kultural individual peserta yang merupakan prakirawan cuaca dan tim IBF di UPT masing-masing.

Profil dari 30 responden dapat dilihat pada grafik 1. Dari grafik 1 diketahui bahwa 60 % adalah peserta laki-laki. Sebagian besar peserta berada pada usia produktif yaitu 90% di bawah 36 tahun. Sebanyak 73% peserta merupakan pejabat fungsional PMG tingkat pertama.

Pengolahan dan analisis data dilakukan pada beberapa aspek kompetensi dan sub kompetensi yang dipilih karena bersesuaian dengan profil kompetensi baik dalam WMO Doc No. 1150 dan Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017.

Terdapat 18 pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen dalam survei, yang merupakan pernyataan dari sub kompetensi Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017 dan tersebar dalam 7 aspek kompetensi yang terdiri dari 6 aspek kompetensi manajerial dan 1 aspek kompetensi sosio kultural, yaitu:

1. Aspek kerja sama
2. Aspek komunikasi
3. Aspek orientasi pada hasil
4. Aspek pelayanan publik
5. Aspek mengelola perubahan
6. Aspek pengambilan keputusan
7. Aspek sosio kultural

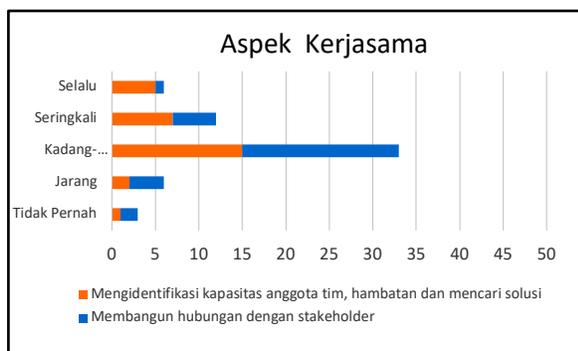


Grafik 1. Profil Responden

Untuk memudahkan identifikasi, kompetensi secara umum dianggap memadai apabila lebih dari 50% responden menjawab dengan jawaban ‘seringkali’ yang mengindikasikan kompetensi terkait sudah menetap dalam frekuensi yang lebih sering serta menjadi kebiasaan/ *habit*.

1. Aspek Kerja Sama

Untuk dua sub kompetensi yang tercakup dalam aspek kerjasama, secara garis besar kemampuan identifikasi kapasitas, hambatan dan solusi maupun kemampuan membangun hubungan dengan pemangku kepentingan, belum memadai. Perilaku sudah mulai terlihat, namun masih belum menetap.



Grafik 2. Aspek Kerja Sama

Sebagian besar responden mengakui bahwa kemampuan ‘mengidentifikasi kapasitas anggota tim, hambatan dan mencari solusi’, sudah dimiliki namun belum merupakan suatu yang tetap sifatnya. Responden tidak selalu berhasil mengidentifikasi kemampuan tim, masih terkendala dengan hambatan dan masih kesulitan mencari solusi. Di sisi lain, masih dijumpai peserta yang tidak pernah melakukan aktivitas identifikasi tim, ke depan akan menyulitkan mengingat IBF diimplementasikan IBF sebagai pekerjaan tim. Untuk peserta ini, direkomendasikan agar mulai mengambil peran lebih aktif di dalam tim.

Dari grafik 1 juga diketahui bahwa rata-rata peserta sudah pernah berinteraksi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Namun terdapat juga peserta yang belum pernah membangun hubungan kerjasama dengan stakeholder sama sekali. Hal ini dapat mengurangi performa karena tanpa kerjasama, ragam kebutuhan pengguna akan informasi yang dapat menolong membuat keputusan akan sulit diidentifikasi seperti yang direkomendasikan Uccellini, L.W dan John. E. Ten Hoeve (2019). Apabila responden tersebut adalah anggota tim IBF yang baru ditugaskan, maka dapat diberikan pendampingan saat membangun hubungan kerja sama dengan pengguna.

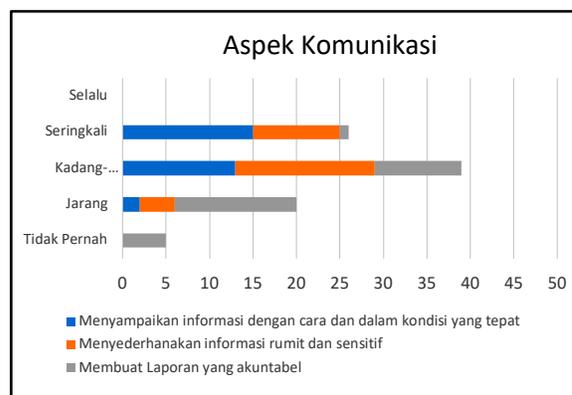
2. Aspek Komunikasi

Dari grafik 3, secara umum tergambar bahwa aspek komunikasi belum memadai. Kompetensi komunikasi yang terindikasi dalam kemampuan

menyampaikan informasi dengan cara dan dalam kondisi yang tepat, menyederhanakan informasi yang rumit dan sensitif serta membuat laporan yang akuntabel, sudah muncul, namun belum menjadi perilaku yang spontan dan menetap.

Kemampuan penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan digarisbawahi secara khusus oleh WMO dan menjadi kompetensi yang esensial (WMO, 2015). Segala bentuk kesalahan interpretasi dan komunikasi ketidakpastian dari prakirawan maupun kesalahan komunikasi dari stakeholder dan pengguna harus dihindari karena dapat berakibat fatal (Ramos, M,E et.al. 2010).

Masih dijumpai ada responden yang belum pernah membuat laporan yang akuntabel. Hal ini tentunya akan mengurangi performa organisasi. Dalam penyelenggaraan layanan berbasis dampak dan risiko, laporan menjadi bentuk pengendalian, yang menjamin mutu proses dan standar produk serta akan menjadi rujukan dalam perbaikan. Proses dalam penyusunan materi layanan maupun penentuan strategi memerlukan dokumentasi yang baik sehingga dapat tertelusur apabila ada ketidaksesuaian.



Grafik 3. Aspek Komunikasi

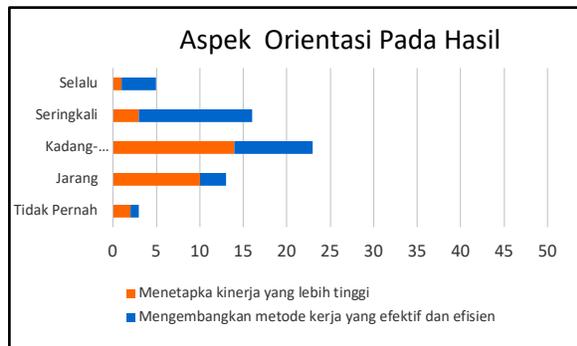
Untuk mengakselerasi pencapaian kompetensi, responden harus lebih sering mengambil kesempatan untuk menambah jam terbang dan melatih komunikasinya baik dalam penyampaian informasi yang tepat,

penyederhanaan informasi yang rumit dan sensitif serta pembuatan laporan.

3. Aspek Orientasi pada Hasil

Grafik 4 menyajikan gambaran aspek orientasi pada hasil. Dibandingkan lainnya, aspek ini termasuk yang dianggap rendah kompetensinya oleh responden. Secara umum responden masih bekerja berbasis kinerja standar, meskipun sudah nampak beberapa responden yang sudah menetapkan target lebih dari yang seharusnya.

Di sisi lain, upaya mengembangkan metode kerja yang lebih efektif dan efisien sudah muncul secara signifikan. Ini dapat menjadi modal awal untuk mendorong motivasi memberikan hasil kerja yang lebih baik, selain menyiapkan responden pada situasi kerja yang kurang ideal ketika berhadapan dengan stakeholder atau pada saat banyak informasi yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan produk.



Grafik 4. Aspek Orientasi pada Hasil

Kompetensi ini perlu terus dikembangkan agar dapat mengimbangi kebutuhan pengguna yang tentunya semakin lama semakin tinggi dan bervariasi.

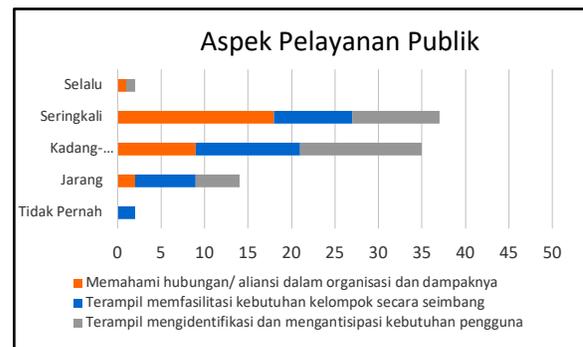
4. Aspek Pelayanan Publik

Dilihat dari berbagai aspek yang menjadi fokus bahasan, aspek pelayanan publik menjadi salah satu kompetensi tertinggi menurut pengakuan responden. Untuk sub kompetensi ‘memahami hubungan dalam organisasi dan dampaknya’

sudah memadai. Hal ini menjadi bekal dalam pemetaan posisi stakeholder sekaligus menentukan strategi penyampaian informasi.

Lebih lanjut responden mengakui bahwa untuk kemampuan ‘memfasilitasi kebutuhan kelompok secara seimbang’ serta ‘mengidentifikasi dan mengantisipasi kebutuhan pengguna’ agaknya harus lebih diakselerasi. Kompetensi ini termasuk kompetensi kunci yang akan menentukan keberhasilan IBF. Gagal membaca kebutuhan pengguna tidak saja akan mengakibatkan kegagalan pada implementasi IBF namun layanan organisasi secara keseluruhan (WMO Doc, 1150; Uccellini, L.W dan John. E. Ten Hoeve, 2019).

Lebih jauh Joslyn, S and Sonia Savelli (2010) mengemukakan bahwa pemahaman sepenuhnya dari harapan pengguna sangat menentukan strategi terbaik yang akan digunakan terutama untuk mengomunikasikan ketidakpastian. Pengguna layanan akan melihat penjelasan dalam kerangka pikir dan persepsi yang telah terbentuk oleh layanan informasi sebelumnya.



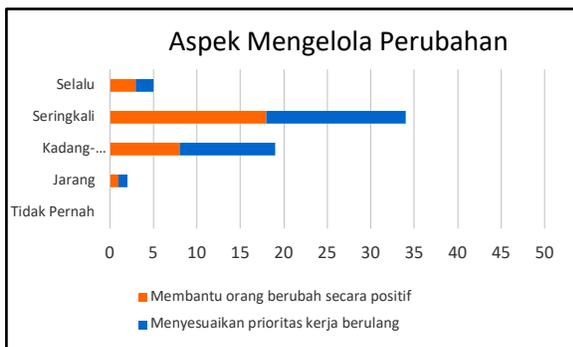
Grafik 5. Aspek Pelayanan Publik

Untuk responden yang belum pernah memiliki pengalaman dalam memfasilitasi kelompok, dapat didorong untuk mulai mengambil peran kecil dalam kelompok dan meningkatkan kontribusinya secara bertahap sambil menggunakan keterampilannya untuk mengidentifikasi kebutuhan untuk bisa lebih percaya diri memfasilitasi kelompok dengan seimbang.

5. Aspek Mengelola Perubahan

Implementasi IBF adalah penerapan paradigma baru yang semula murni berbasis sains ilmiah, saat ini menjadi berbasis dampak dan berpusat pada kebutuhan masyarakat (Kaltenberger, R, et. al. 2020). Dalam menyikapinya, diperlukan kemauan dan kemampuan untuk berubah dan mengelola perubahan. Kompetensi ini tidak terbatas pada perubahan diri sendiri, namun juga membantu orang lain untuk berkembang secara positif. Kemampuan ini akan sangat membantu, baik dalam mendukung dan memotivasi pengguna serta stakeholder dalam menggunakan informasi cuaca berbasis dampak, atau pun menggali kebutuhan masyarakat sebagai rujukan pembuatan layanan sebagaimana rekomendasi Uccellini, L.W and John. E. Ten Hoeve (2019).

Dinamika penerapan IBF juga mensyaratkan kemampuan individual prakirawan cuaca secara berkelanjutan untuk selalu menyesuaikan tujuan, aktivitas dan target kerja secara berulang bergantung pada kondisi dan situasi yang terkait.

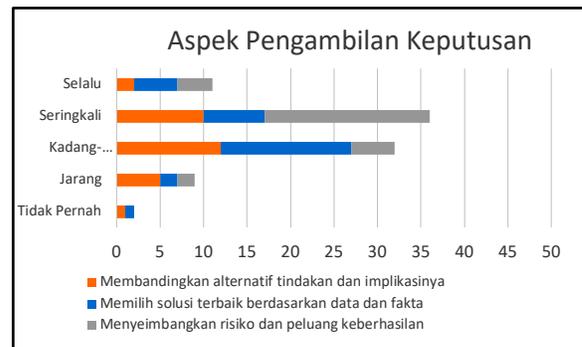


Grafik 6. Aspek Mengelola Perubahan

Dari grafik 6, terlihat bahwa seluruh responden telah memiliki pengalaman mengalami dan mengelola perubahan baik dalam bentuk penyesuaian kerja maupun dalam membantu orang lain untuk berubah. Dapat dikatakan bahwa untuk aspek ini, kompetensinya sudah memadai untuk tingkatan para responden yang rata-rata merupakan pejabat fungsional level pertama.

6. Aspek Pengambilan Keputusan

Aspek pengambilan keputusan merupakan aspek penting lainnya dalam penerapan IBF. Individu harus mampu membandingkan alternatif tindakan dan implikasinya, mencari solusi yang terbaik berdasarkan data dan fakta, dengan di sisi lain tetap cermat menimbang keseimbangan antara risiko yang diambil dengan peluang keberhasilan.



Grafik 7. Aspek Pengambilan Keputusan

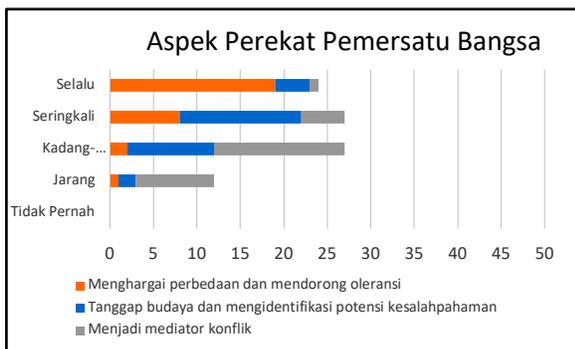
Berdasarkan pengakuan responden, kendala yang cukup signifikan adalah dalam memilih solusi terbaik berdasarkan fakta. Hal ini dapat dimengerti, karena salah satu tantangan dalam implementasi IBF adalah banyaknya faktor non teknis yang saat ini harus dipertimbangkan, yang sifatnya dinamis. Hal ini akan menjadi tantangan bagi personil PMG yang terbiasa bekerja dengan standar tertentu dengan hal-hal yang sudah lebih pasti. Salah satu solusinya adalah menggunakan kekuatan kemampuan menyeimbangkan risiko dan peluang keberhasilan, sehingga keputusan yang diambil tetap berada dalam area yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Aspek Sosio Kultural sebagai Perikat Bangsa

Aspek sosiokultural sebagai perekat bangsa diindikasikan dengan kemampuan menghargai perbedaan dan mendorong toleransi, tanggap budaya dan mampu mengidentifikasi potensi kesalahpahaman. Pada tingkat lanjut, individu yang kompeten dalam aspek ini bahkan dapat

mengelola konflik yang terjadi dan menjadi mediator.

Mencermati sifat dari layanan IBF yang seringkali terkait pada ketidakpastian, menghadapi pengguna dan stakeholder menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dijelaskan oleh Morss, E. R et. al (2010) disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan komunitas hidrometeorologi terkait pemahaman publik dalam melakukan interpretasi prediksi cuaca dan menggunakannya sebagai landasan mengambil keputusan. Mengomunikasikan ketidakpastian cuaca berikut dampaknya pada masyarakat seringkali terjadi pada situasi yang kritis. Latar belakang budaya setempat juga akan memengaruhi cara pandang dan tindakan dari publik. Personil yang memahami ini akan membekali diri dengan empati sosial dan kepekaan sekaligus fleksibilitas dalam berjejaring sosial.



Grafik 8. Aspek Perikat Pemersatu Bangsa

Terlihat dari grafik 8 bahwa seluruh responden sudah memiliki modal pemahaman tentang makna perbedaan sehingga siap bertoleransi. Hal ini kemungkinan karena latar belakang responden yang berasal dari unit kerja di seluruh Indonesia, sehingga telah memiliki pengalaman pribadi dalam beradaptasi di daerah penempatan yang tentunya mempercepat terbentuknya sub kompetensi ini.

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil survei terkait persepsi peserta Pelatihan IBF Tahun 2020, dapat

disimpulkan bahwa secara umum responden merasa kompetensi manajerial dan sosio-kultural yang dimiliki masih belum memadai untuk dapat mendukung individu yang bersangkutan menjalankan peran sebagai tim IBF. Hal ini dapat dipahami mengingat sebagian besar responden sekitar 73 % masih berstatus PMG Ahli Pertama, sedangkan instrumen yang digunakan adalah standar kompetensi level PMG Ahli Muda, dengan sub kompetensi diturunkan dari rujukan internasional WMO Doc No. 1150 yang dielaborasi dengan Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017 sebagai rujukan nasional.

Dari 7 aspek yang dikaji, perhatian utama sebaiknya ditujukan pada aspek komunikasi mengingat responden masih mengalami kesulitan untuk mengomunikasikan informasi dalam suasana dan cara yang tepat juga menyajikan informasi yang bersifat rumit dan sensitif. Di sisi lain, merujuk pada dokumen WMO Doc No. 1150, dan berbagai literatur tentang sifat dan karakteristik informasi IBF, sisi komunikasi ini yang menjadi kunci keberhasilan implementasi, baik dari sisi konten maupun strategi penyampaiannya. Diperlukan pengembangan kompetensi yang sistematis dan terstruktur bagi para PMG Ahli yang menjadi tim IBF, yang membuka peluang untuk menambah jam terbang dan melakukan praktik dan latihan terus menerus.

Namun demikian, aspek sosio kultural perikat pemersatu bangsa dan aspek mengelola perubahan, yang diakui sebagai kekuatan oleh para responden, dapat menjadi penyeimbang pada kekurangan dalam komunikasi. Pemahaman budaya setempat, akan memudahkan dalam memilih strategi komunikasi yang sesuai sekaligus meningkatkan keberterimaan masyarakat sehingga penyampaian informasi yang sensitif dan rumit dilakukan dengan pendekatan yang sesuai budaya pengguna dan stakeholder.

Untuk memperluas pemahaman, kajian dapat dilanjutkan dengan meneliti hubungan kompetensi manajerial dan sosio kultural dengan peningkatan kompetensi teknis yang diperoleh

selama pelatihan, selain penelitian lebih dalam pada masing-masing aspek.

DAFTAR PUSTAKA

BNPB. 2019. Sebaran Kejadian Bencana 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019. Natural Disaster. No. 19/B/099/Ben-2019/BNPB/10022020. Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Bierens, S. 2020. *The Legitimacy, Accountability and ownership of An Impact-Based Forecasting Model in Disaster Governance. Journal Politics and Governance*. Vol. 8, Issue 4, Pages 445 – 455. ISSN: 2183-2463. DOI:10.17645/pag.v8i4.3161

Dhahri, I, dkk. 2017. Pemahaman Nilai-Nilai Dasar Profesi dan Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Supremasi*. Vol. 12, No 2. E-ISSN: 2720-9369
<https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/10040/7642>

Habiby, W. N. 2017. *Statistika Pendidikan*. Muhammadiyah University Press. ISBN: 978-602-361-060-0

Harrowsmith, M et. al. --. *The Future of Forecast: Impact-Based Forecasting for Early Action*. ARCC.

Joslyn, S and Sonia Savelli. 2010. *Communicating Forecast Uncertainty: Public Perception of Weather Forecast Uncertainty*. *Journal Science and Technology for Water and Climate*. . Special Issue: Communication Weather Information and Impacts. Vol. 17. Issue 2. June 2010.
<https://doi.org/10.1002/met.190>

Kaltenberger, R, et. al. 2020. *‘What the Weather Will Do’ : Result of a Survey on Impact-Oriented and Impact-Based Warnings in European NMHSs*. *Journal Advance in Science and Research*. Adv. Sci. Res., 17,

29–38, 2020
<https://doi.org/10.5194/asr-17-29-2020>

League, C.E dkk (2010). *Emergency manager Decision-Making and Tornado Warning Communication. Journal Science and Technology for Water and Climate*. Special Issue: Communication Weather Information and Impacts. Vol. 17. Issue 2. June 2010.
<https://doi.org/10.1002/met.201>

Morss, E. R et. al (2010). Examining the Use of Weather Forecast in Decision Scenarios: Result from a US survey with implications for uncertainty communication. ? *Journal Science and Technology for Water and Climate*. Special Issue: Communication Weather Information and Impacts. Vol. 17. Issue 2. June 2010.
<https://doi.org/10.1002/met.196>

Nkiaka, E et al, 2020. *Exploring the Need for Developing Impact-Based Forecast in West Africa*. *Journal Frontiers in Climate*. Volume 2. October 2020
<https://doi.org/10.3389/fclim.2020.565500>

Purwanti, Y, 2015. *Bahan Ajar dan Bahan Tayang Character Building*. Pelatihan Impact Based Forecast Tahun 2020. Pusat Pendidikan dan Pelatihan BMKG.

Peraturan Menteri PAN-RB Nomor 38 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi ASN.

Radjab, A. F, 2020. *Indonesia Impact Based Forecast Program*. Joint Workshop on Strengthening Multi-hazard Early Warning System and Early Actions in Southeast Asia. Bangkok, 18 – 20 Februari 2020.

Ramos, M.E. et. al. 2010. *Communicating Uncertainties in hydro-meteorological forecast: mission impossible?* *Journal Science and Technology for Water and Climate*. Special Issue: Communication Weather Information and Impacts. Vol. 17. Issue 2. June 2010.
<https://doi.org/10.1002/met.202>

- Saptadi, N. T. S dkk. 2018. Analisis Persepsi Masyarakat Makassar dalam Upaya untuk Mewujudkan Tata Kelola *Smart City*. Jurnal Sistem Informasi dan teknologi Informasi. Vol.7. No.1. April 2018.
- Sartika, D. 2016. Penyusunan Standar Kompetensi Sosio Kultural Untuk Jabatan Pimpinan tinggi di Pemerintah Daerah. Jurnal Transformasi Administrasi. Volume 6. Nomor 01, Tahun 2016
- Uccellini, L.W and John. E. Ten Hoeve (2019). *Evolving the National Weather Service to Build a Weather-Ready Nation: Connecting Observations, Forecasts, and Warnings to Decision-Makers through Impact-Based Decision Support Services*. AMS Journal. Vol 100. Issue 10. <https://doi.org/10.1175/BAMS-D-18-0159.1>
- WMO, 2015. *Guidelines on Multi-hazard Impact Based Forecast and Warning Services*. WMO-No.1150. World Meteorological Organization.